

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi di MAN 2 Kota Cirebon

Endang Suhaeni

MAN 2 Kota Cirebon, Jawa Barat

e-Mail:

Abstract

This study aims to determine the application of the Student Team Achievement Division (STAD) type of cooperative learning model in improving Biology learning outcomes in the material "describing the characteristics of viruses, replication and their role in life." This research is an action research, conducted in two cycles including planning, implementation, observation, and reflection activities. The subject of the study was a class X MIA MAN 2 student in Cirebon City. The results showed that the average score of learning outcomes in cycle I of 62.5% increased to 87.5% in cycle II. The Student Team Achievement Division (STAD) type of cooperative learning model can be applied in the learning process to students at the Madrasah Aliyah level.

Keywords: *Cooperative learning; learning outcomes; Student Team Achievement Division (STAD).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar Biologi pada materi "mendeskripsikan ciri-ciri virus, replikasi dan peranannya dalam kehidupan." Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, dilakukan dalam dua siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA MAN 2 Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 62.5% meningkat menjadi 87.5% pada siklus II. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada siswa di tingkat Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: *Hasil belajar; pembelajaran kooperatif; Student Team Achievement Division (STAD).*

Pendahuluan

Penerapan Kurikulum 2013 membuat guru semakin pintar dan kreatif, karena guru dituntut harus mampu menyusun sendiri kurikulum yang sesuai dan tepat bagi peserta didiknya. Guru dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini jelas berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang datang dari dan dibuat oleh Pemerintah Pusat, dan guru hanya tinggal menerapkannya, sehingga nyaris tidak memberikan ruang dan tantangan bagi perkembangan ide dan kreativitas dari guru.

Biologi sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang lahir dan berkembang berdasarkan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, belajar Biologi tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang sudah jadi, tetapi dituntut pula menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut melalui observasi dan eksperimen. Melalui pembelajaran biologi (IPA) siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan eksplorasi alam. Melalui proses inilah dapat dikembangkan Keterampilan Sains (Keterampilan Proses Ilmiah), sehingga pengalaman belajar yang benar-benar bermakna tentang Sains dapat diperoleh subyek didik.

Keterampilan-keterampilan dalam bidang Sains (Biologi) meliputi: Observasi, Klasifikasi, prediksi, inferensi, Membuat hipotesis, Mendisain dan melakukan percobaan, Menggunakan alat ukur (pengamatan), Identifikasi variabel, Mengontrol variabel, Mengumpulkan data, Mengorganisasi data (tabel, grafik, dll), Memaknakan data, tabel, dan grafik, Menyusun kesimpulan, dan Mengkomunikasikan hasil/ide/secara tertulis atau lisan.

Keterampilan Sains yang dimiliki siswa merupakan pintu gerbang untuk menguasai pengetahuan yang lebih tinggi dan akhirnya merupakan kecakapan hidup (*Life Skill*), karena dengan keterampilan Sains yang dimiliki, maka siswa secara mental siap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian proses belajar mengajar Biologi bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa. Pola interaksi seharusnya terjadi antara siswa dengan materi (objek), dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor. Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran biologi yang harus diakomodir dan disikapi secara positif oleh guru biologi seiring dengan penerapan KURIKULUM 2013.

Hasil observasi pada siswa kelas X MIA MAN 2 Kota Cirebon, khususnya terhadap penguasaan materi “mendeskripsikan ciri-ciri, replikasi, dan peran virus dalam kehidupan” menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: rendahnya minat dan motivasi belajar siswa; penyampaian materi dari guru yang masih monoton; pengelolaan kelas; dan kesulitan adaptasi dan kerjasama di antara siswa.

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

akan diterapkan pada mata pelajaran Biologi pada siswa kelas X MIA MAN 2 Kota Cirebon. Banyak ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pembelajaran kooperatif juga dinilai dapat menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan antar-individu, baik itu menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, agama, ras, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2013). Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA MAN 2 Kota Cirebon, Jawa Barat. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar Biologi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tes dalam penelitian berupa tes tulis yang berupa tes objektif. Tes tersebut berupa butir-butir soal sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan ini adalah siswa dinyatakan berhasil apabila prestasi belajar siswa mencapai sama dengan atau lebih dari nilai 70 sesuai tuntutan KKM yang ditetapkan oleh sekolah dan ketuntasan belajar minimal 85%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung dua kali pertemuan. Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah ditetapkan, dalam hal ini adalah melalui format observasi dan lembar soal tes yang telah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan data diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 62.5% pada siklus I meningkat menjadi 87.5% pada siklus II, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 25%. Berdasarkan data terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran mengalami penurunan, dari 40% pada siklus I menjadi 12.5% pada siklus II, yang berarti mengalami penurunan sebesar 27.5% pada akhir siklus II.

Selanjutnya, prestasi hasil belajar dan atau ketuntasan belajar siswa terhadap materi pokok pembelajaran “virus, berikut ciri-ciri, replikasi dan peranannya dalam kehidupan” setelah data diolah dan disederhanakan. Dari data dapat diketahui bahwa prestasi belajar dan atau ketuntasan belajar siswa dari

siklus I ke siklus II cenderung mengalami peningkatan yang relatif besar. Dari 11 siswa (27.5%) yang tidak tuntas pada siklus I menurun menjadi 5 siswa (12.5%) yang tidak tuntas dan memerlukan remedi pada akhir siklus II. Seiring dengan itu jumlah siswa yang tuntas tetapi tidak perlu pengayaan juga meningkat, dari 18 siswa (45%) pada siklus I meningkat menjadi 21 siswa (52.5%) pada siklus II. Siswa dalam kategori tuntas tetapi tidak memerlukan pengayaan ini merupakan jumlah yang terbesar dalam sebaran distribusi. Berikutnya adalah siswa yang “tuntas dengan predikat memuaskan” dan “sangat memuaskan”, masing-masing sebanyak 8 (20%) dan 3 (7.5%) pada siklus I dan hanya meningkat sedikit pada akhir siklus II, yaitu masing-masing menjadi 10 (25%) dan 4 (10%). Baik yang tuntas memuaskan maupun yang tuntas sangat memuaskan, keduanya adalah termasuk kategori siswa yang perlu mendapat program pengayaan. Jumlah siswa dalam kategori yang terakhir, secara kumulatif pada akhir siklus II adalah sebanyak 14 siswa (35%).

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Model Pembelajaran STAD merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan peserta didiknya mampu meningkatkan kemampuan untuk berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk mengarahkan agar siswa antusias menerima pelajaran. Proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran biologi materi “virus, berikut ciri-ciri, replikasi dan peranannya dalam kehidupan” di kelas X MIA-1 MAN 2 Kota Cirebon menjadi lebih baik karena siswa lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan mendiskusikan bersama temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dan terjadi interaksi dengan siswa lain dengan saling berbagi gagasan serta memberi kesempatan pada siswa lain untuk mengungkapkan pendapatnya.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada bidang studi Biologi, khususnya pada materi atau kompetensi dasar “mendeskripsikan ciri-ciri, replikasi dan peranan virus dalam kehidupan” terbukti telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar sebesar 25% (dari semula 62.5% pada siklus I menjadi 87.5% pada akhir siklus II). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada bidang studi Biologi, khususnya pada materi atau kompetensi dasar “mendeskripsikan ciri-ciri, replikasi dan peranan virus dalam kehidupan” terbukti juga telah berhasil meningkatkan prestasi belajar sebesar 15% (dari semula 27.5% yang tidak tuntas pada siklus I berkurang menjadi 12.5% yang tidak tuntas pada akhir siklus II). Dengan demikian, tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada bidang studi Biologi telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adnyana, M. E. (2020). "Penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Biologi." *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2).
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2013). *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Raja Grafindo Nusantara.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsa, I. W. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2).